

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN
BERNEGARA DAN BERBANGSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI
KALIMANTAN SELATAN**

Dini Afina Sari, Erni Yuliani

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan
Diniafina3@gmail.com , erniyuliani2747@gmail.com

Abstrak

Istilah kerukunan beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi mengacu pada pentingnya saling pengertian dan keterbukaan satu sama lain dalam kerangka persaudaraan. Merujuk pada makna tersebut, “toleransi” dan “harmoni” merupakan cita-cita yang didambakan masyarakat manusia. Dalam konteks Indonesia, kerukunan umat beragama berarti persatuan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional dan menjaga keutuhan NKRI. Ajaran Islam mengungkapkan kehidupan yang damai, harmonis dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah keadaan dimana umat beragama saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Indonesia, kerukunan umat beragama berarti persatuan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional dan terpeliharanya negara kesatuan Republik Indonesia. Agar kerukunan dan toleransi antarumat beragama menjadi sarana persatuan bangsa, keberagaman harus dikelola dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efektif, yaitu dialog antar umat beragama mengenai permasalahan yang menjadi kendala masing-masing kelompok agama. Sebab, mungkin konflik yang muncul antar umat beragama disebabkan oleh hilangnya informasi yang benar antar umat beragama dari satu pihak ke pihak lain, sehingga berujung pada munculnya prasangka negatif.

Kata Kunci : Kerukunan Umat Beragama, Toleransi di Kalimantan Selatan

PENDAHULUAN

Toleransi antar umat beragama adalah mekanisme sosial yang dilakukan manusia untuk menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.

Islam merupakan agama kerukunan atau toleransi karena Islam ada di Indonesia tidak melalui penjajahan namun, dengan melalui keramahan dan saling menghormati yang dibawa oleh para pedagang dan para pendakwah muslim yang santun dan terbuka, hal ini membuat Islam sangat mudah untuk diterima oleh masyarakat Indonesia. Islam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw di Indonesia sangat toleran. Hal ini sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya, karena Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tidak pernah memaksakan orang lain untuk mengikuti agama Islam, tetapi dengan pemahaman yang mendalam, memahami dan tidak bermain-main, bahkan memiliki kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan keinginan hatinya.

Umat beragama di Kalimantan selatan terbagi menjadi Islam 96,80%; Protestan 28,51%; Katolik 18,12%; Hindu 9,51%; Budha 17,59%. Sebagaimana ungkapan dari sebuah media bahwa pada tahun 2018 untuk daerah Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke-11 nasional untuk kerukunan umat beragama (Milna Sari: 2018). Sedangkan berdasarkan daftar skor indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah metode kerja ilmiah yang mengutamakan bahan atau informasi yang nantinya akan diuji berdasarkan tingkat kualitas data. Dengan metodologi ini sukar didapat indikator atau skala pengukuran berdasarkan angka-angka yang bersifat eksak (tepat/pasti). Dengan demikian, metode kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Metode kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori. Oleh karena itu makalah ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa Dalam Perspektif Islam Di Kalimantan Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan secara umum yaitu menggunakan :

1. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang relevan. Wawancara meliputi proses tanya jawab yang dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, dengan tujuan menggali pandangan, pengalaman, atau persepsi responden terkait suatu topik.

Di jelaskan juga bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tatap muka dan dialog antara peneliti dan responden, di mana peneliti berusaha menggali informasi secara mendalam sesuai dengan topik yang diteliti. Sugiyono (2016).

2. Penelitian Keperpustakaan

Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis: 1999). Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006)..

HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah dinyatakan bahwa: Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa

dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama. Dengan pemikiran ini, Yewangoe menulis bahwa Indonesia tidak mengakui “agama negara” atau “agama negara”, dengan Pancasila sebagai dasar negara. Berbicara secara positif, kita dapat mengatakan bahwa Pancasila mengayomi semua agama, namun sekaligus memberi jalan bagi kebebasan beragama. Oleh karena itu, “Tuhan” secara konstitusional mencerminkan agama bangsa Indonesia yang majemuk dan multikultural.

Oleh karena itu, Indonesia sebagai bangsa telah menganut Binneka Tunggal Ika, salah satu dari empat perjanjian nasional, yang menjadi dasar berdirinya Indonesia merdeka yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama dalam kerangka pluralis. Mengingat makna kerukunan umat beragama, maka ketentuan umum di atas seolah menjadi pengingat bagi masyarakat Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama bukan sekedar kerukunan. Ada suasana toleransi antar umat beragama di dalamnya, namun yang lebih penting adalah bagaimana umat beragama bisa saling bekerjasama.

2. Pengertian Toleransi Umat Beragama Dalam Islam

Dalam kaitannya dengan Islam, istilah toleransi disebut dengan “tasamuh”. Kata tasamuh dalam Islam ini diartikan sebagai “keamanan”, “perdamaian”, dan “penyerahan”. Maka maksud dari tasāmuh ialah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama ialah sikap saling menghormati hak dan kewajiban antar agama. Tasāmuh dalam agama bukanlah mencampurkan keimanan dan ritual dalam agama, melainkan menghargai eksistensi agama yang dianut orang lain.

Pemahaman Islam ini sering diungkapkan dengan kata-kata “Islam, agama Rahmatan Lil’lamin” (agama yang memberkahi seluruh alam). Hal ini menjelaskan bahwa masuknya Islam tidak seharusnya menghapuskan agama-agama yang ada, namun Islam menawarkan diskusi, dialog dan toleransi dalam kerangka saling menghormati. Islam dengan jelas mengakui bahwa keberagaman umat manusia dalam iman dan agama adalah kehendak Tuhan dan oleh karena itu tidak mungkin mengasimilasi atau menyatukannya.

Jadi secara garis besar tasāmuh adalah sikap yang mengarahkan pada keterbukaan dan menghargai perbedaan antar sesama masyarakat. Perbedaan merupakan fitrah yang sudah menjadi ketetapan Allah Swt. dan seluruh manusia tak bisa menolak-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Maha mengenal" (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Namun pada prinsipnya tidak ada makna eksklusif dalam pengertian kata toleransi, karena tasamuh mencakup tindakan menghargai dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Konsep tasāmuh yang ditawarkan Islam ini sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Yaitu dengan mengenali, menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan. Namun, apabila hubungannya dengan keyakinan dan ritual, agama Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain, begitu pula dengan ritualnya. Ajaran Islam, toleransi tidak hanya berlaku terhadap satu sama lain, namun juga terhadap alam semesta, hewan, dan lingkungan.

Sebagai bukti bahwa tasāmuh merupakan salah satu ajaran Islam adalah Allah melarang penganutnya mencela atau mencemooh Tuhan-Tuhan dalam agama lain manapun. Tanpa larangan tersebut, manusia akan saling memperolok jika berbeda keyakinan. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan" (QS. al-An'am [6]:108)

Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, maka beliau menjawab, "al-Hanafiyah as-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam"

Dalam Islam, tasāmuh berlaku bagi semua orang tanpa mengenal perbedaan. Akan tetapi setiap orang memiliki perbedaan dalam penerapan tasāmuh ini, ada yang masih belum terlatih melakukannya dan ada pula yang sudah terlatih melakukannya. Untuk itu Syaikh Yusuf Qardhawi menjelaskan adanya empat faktor yang mendorong sikap tasāmuh, yaitu:

- a. Keyakinan bahwa manusia itu makhluk mulia.
- b. Perbedaan di dunia ialah realitas yang dikehendaki Allah.
- c. Allah Maha membuat perhitungan, jadi tiada kuasa mutlak manusia untuk mengadili kekafiran atau kesesatan seseorang.
- d. Keyakinan akan perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia.

Oleh karena makna toleransi yang komprehensif tersebut, maka toleransi antar umat beragama dalam Islam mendapat perhatian penting dan serius karena toleransi beragama merupakan persoalan yang berkaitan dengan eksistensi keimanan manusia kepada Allah SWT. Hal ini dapat menarik banyak perhatian dalam Islam karena sangat halus dan orisinal, mudah menyulut dan mengobarkan api konflik. Secara doktrin, Islam menuntut toleransi penuh.

3. Kerukunan Umat Beragama Di Kalimantan Selatan.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu perwujudan dari Pancasila sila pertama yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa". Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya toleransi dalam berbangsa dan beragama. Umat beragama di Kalimantan Selatan terbagi menjadi Islam 96,80%; Protestan 28,51%; Katolik 18,12%; Hindu 9,51%; Budha 17,59%. Sebagaimana ungkapan dari sebuah media bahwa pada tahun 2018 untuk daerah Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke-11 nasional untuk kerukunan umat beragama (Milna Sari: 2018). Sedangkan berdasarkan daftar skor indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag tahun 2019.

Survei indeks KUB atau singkatan dari Kerukunan Umat Beragama, yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan pada Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan "Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat" Kemenag, pada tanggal 16 - 19 Mei 2019 dan 18 - 24 Juni 2019. Terdapat jumlah responden 13.600 orang dari 136 Kabupaten/Kota yang tersebar di 34 Provinsi. Metode

survei menggunakan penarikan sampel secara acak berjenjang dan margin of error kurang lebih 4,8 persen. Yang mana dalam penelitian tersebut terdapat 3 hal yang disoroti dalam survei yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerja sama di antara umat beragama (Haris Prabowo: 2019).

Dari hasil penelitian ini Provinsi Kalimantan menempati posisi 24 dari 34 provinsi di Indonesia dengan skor 72,5. Jika hal demikian merujuk kepada angka KUB nasional 73,83. Maka Provinsi Kalimantan Selatan termasuk yang dibawah skor rata-rata nasional, meskipun berdasarkan survei Kemenag tersebut disebutkan bahwa semua provinsi memiliki tingkat kerukunan umat beragama yang tinggi dan sangat tinggi.

Ajaran Islam tentang kerukunan tidak sebatas teori saja, namun dapat dipraktikkan. Beberapa praktik kerukunan beragama pada provinsi kalimantan selatan di antaranya:

- a. Pada bulan ramadan tahun 2016 Toleransi antar umat beragama di Provinsi Kalimantan Selatan warga non-Muslim di Banjarmasin membantu membangunkan sahur bagi umat Islam yang akan menjalankan ibadah puasa. Safari ramadan di Kalsel dilakukan dengan tradisi Gerobag Sahur dari kampung ke kampung. Tradisi seperti itu pada Senin (27/6/2016) dilakukan di sekitar Markas Rindam VI/Mulawarman di Banjarbaru, Banjarmasin, oleh Muspida setempat bersama warga Rindam Mulawarman.
- b. Tali persaudaraan antar agama di Desa Kembang Kuning yang juga merupakan kampung moderasi beragama. Di Tanjung (Kemenag Tabalong) – Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Haruai Kementerian Agama Kabupaten Tabalong Warjiah, S. Ag mengatakan beberapa pemuda Kristen yang tergabung dalam organisasi ikut membantu aparat kepolisian guna mengamankan pelaksanaan sholat Idul Adha 1444 H di Masjid Nurul Da`wah desa kembang kuning RT. 2 Kec. Haruai. Pengamanan masjid ini dilakukan sebagai wujud toleransi antarumat beragama dan bentuk persaudaraan sejati serta menciptakan rasa aman dan nyaman kepada seluruh jamaah yang melaksanakan ibadah (29/06/23).
- c. Kapolresta Banjarmasin Kombes Pol Sabana A Martosumito mengatakan bersih-bersih tempat ibadah yang kini dilakukan serentak oleh Polri dalam rangkaian menyambut Hari Bhayangkara ke-76 tahun merupakan wujud toleransi antar umat beragama. Diketahui untuk wilayah Polda Kalimantan Selatan dan Polres jajaran

melakukan aksi bersih-bersih tempat ibadah sebanyak 57 masjid , 12 gereja, 5 pura dan 2 klenteng.

- d. Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama (Kemenag) Kalimantan Selatan (Kalsel) menggelar Silaturahmi Tokoh Kerukunan dalam rangka penguatan moderasi beragama dengan tema “Merawat Keberagaman untuk Kalsel Babussalam Aman, Damai dan Bermartabat”. Kegiatan bertujuan untuk bersama-sama menguatkan dan mengimplementasikan nilai moderasi beragama, wawasan kebangsaan, meningkatkan toleransi, anti kekerasan dan bangga dengan memiliki budaya dan kearifan lokal agar dapat mencapai Kalsel Babussalam bermartabat, Banjarbaru, Kamis (28/12/2023).

4. Kendala Intoleransi Beragama Di Kalimantan Selatan

Kerukunan antar umat beragama di Kalimantan selatan masih menyisakan masalah. Masalah tersebut meliputi kendala toleransi beragama yang ada di Kalimantan selatan, dan faktor-faktor yang menyebabkan kendala tersebut. Hasil dari mewawancarai beberapa masyarakat di kalimantan selatan terdapat berbagai pendapat mengenai kendala intoleransi di Kalimantan selatan yaitu:

1. Narasumber pertama beragama Kristen, berpendapat bahwa kendala toleransi di kalimantan seperti konflik karena perbedaan pendapat sering terjadi.. beberapa faktor yang menyebabkan kendala tersebut yaitu perbedaan pemahaman agama, dan agresifnya yang berlebihan terhadap agama lain.
2. Narasumber kedua beragama Kristen, berpendapat bahwa Kendala Toleransi Beragama di Kalimantan Selatan yang beragama kristen menurutnya masih adanya stigma dan prasangka negatif terhadap agama tertentu Faktor-faktor yang Menyebabkan Kendala tersebut yaitu kurangnya komunikasi dan interaksi antar umat beragama yang menyebabkan kurangnya pemahaman serta emoati terhadap agama lain.
3. Narasumber ketiga beragama islam, Menurut saya, salah satu kendala utama dalam toleransi beragama di Kalimantan Selatan adalah adanya jarak dan kesalahpahaman antara kelompok agama yang berbeda. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya interaksi dan dialog yang intensif antar kelompok agama, sehingga masyarakat cenderung tidak benar-benar memahami keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh agama lain. Tanpa pemahaman yang mendalam, mudah sekali terjadi prasangka atau stereotip yang justru memicu ketegangan

sosial. Dalam pandangan saya, situasi ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam untuk membangun toleransi sejati. Faktor utama yang menyebabkan kendala ini, menurut saya, adalah kurangnya penerapan nilai-nilai Islam yang sebenarnya sangat mendukung kerukunan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masih ada masalah yang melatar belakangi terjadinya intoleransi agama di Kalimantan Selatan. Masalah yang melatar belakangi terjadinya intoleransi ini dipicu oleh konflik atau kekerasan antar umat beragama karena perbedaan pendapat antar umat beragama keyakinan atau akidah, pendirian tempat ibadah atau penggunaan simbol-simbol untuk kepentingan khusus.

Seperti pembangunan gereja Konflik pendirian rumah ibadah GBI Pasir Mas Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin, bermula dari diusirnya Jemaat Gereja Bethel Indonesia yang melaksanakan ibadah Minggu yang bertempat di rumah pendeta AD, tiba-tiba didatangi oleh sekelompok orang yang meminta pelaksanaan ibadah dibubarkan. Bahkan ada yang menyuruh rumah tempat ibadah tersebut dihancurkan. Hal ini terjadi pada tanggal 22 Desember 2013. Peran Pemerintah serta masyarakat sangat berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama. pemerintah harus turut menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia.

Dalam Islam, melalui prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan di hadapan Tuhan, menawarkan solusi yang kuat untuk mengatasi masalah toleransi. Dalam sejarahnya, Islam selalu menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) antar sesama manusia, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Dalam Piagam Madinah, misalnya, Rasulullah SAW menyusun kesepakatan yang menjamin hak-hak semua kelompok agama untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang aman. Jika nilai-nilai Islam seperti ini diterapkan secara mendalam, masyarakat akan lebih menghormati keberagaman dan mampu hidup dalam harmoni. Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki hak untuk hidup damai dan beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Selain itu, nilai-nilai Islam menekankan pentingnya ta'awun (saling membantu) dan tasamuh (toleransi), yang menegaskan bahwa kita semua memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga perdamaian sosial.

Pendekatan Islam yang penuh rasa hormat dan keadilan bisa menjadi solusi yang efektif bagi masyarakat Kalimantan Selatan dalam menghadapi kendala toleransi. Islam

memberikan pedoman yang jelas untuk menjaga hubungan baik antar manusia, sehingga dengan menerapkan ajaran ini, kita bisa mewujudkan masyarakat yang rukun dan menghargai perbedaan dengan lebih tulus.

SIMPULAN DAN SARAN

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai serta menghormati antar umat beragama. Dalam ajaran Islam selalu menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) antar sesama manusia, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Toleransi atau sikap saling menghargai juga tercantum dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila sila ke 3 " persatuan Indonesia " dan semboyan bangsa Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat bersama pemerintah memegang peran penting dalam membangun dan menjaga toleransi bangsa.

Di Kalimantan Selatan untuk dapat menjaga toleransi dalam beragama dapat melalui pendekatan Islam yang penuh rasa hormat dan keadilan bisa menjadi solusi yang efektif bagi masyarakat Kalimantan Selatan dalam menghadapi kendala toleransi. Islam memberikan pedoman yang jelas untuk menjaga hubungan baik antar manusia, sehingga dengan menerapkan ajaran ini, kita bisa mewujudkan masyarakat yang rukun dan menghargai perbedaan dengan lebih tulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-14.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23-39.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170-181.